

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Penyakit Tidak Menular (PTM) masih menjadi masalah kesehatan secara regional dan nasional. Penyakit tidak menular (PTM) merupakan penyakit kronis yang tidak ditularkan dari satu orang ke orang lain. PTM mempunyai durasi yang panjang dan umumnya berkembang lambat. PTM menjadi masalah kesehatan masyarakat baik secara global, regional, nasional, dan lokal. Salah satu penyakit tidak menular yang menyita banyak perhatian adalah diabetes mellitus (Kemenkes, 2013). Prevalensi Penyakit Tidak Menular (PTM) mengalami peningkatan pada tahun 2018 jika dibandingkan dengan tahun 2013. Salah satu PTM yang memiliki angka tertinggi adalah Diabetes Militus. (Risikesdas,2018).

WHO memprediksikan bahwa di Indonesia ada peningkatan pravelensi DM dari 8,4 juta diabetes pada tahun 2000, 14 juta pada tahun 2006 dan akan meningkat menjadi 2,1 juta kasus Diabetes pada tahun 2030. Berdasarkan Data *World Health Organization* (WHO,2016) , memperkirakan 422 juta orang mengidap penyakit diabetes militus pada tahun 2014. Di Indonesia, proporsi penyandang Diabetes Militus pada penduduk  $\geq 15$  tahun di Indonesia berdasarkan pemeriksaan darah adalah 6,9% pada tahun 2013 dan meningkat menjadi 8,5% pada tahun 2018. Berdasarkan Diagnosis dokter pada penduduk umur  $>15$  tahun mencapai 2,0% dengan prevalensi tertinggi pada kelompok usia 55-64 tahun (Risikesdas, 2018). Prevalensi tertinggi di Provinsi DKI Jakarta sebesar 3,4%, yang paling rendah di Nusa Tenggara

Timur (NTT) sebesar 0,9%, dan Provinsi Bali yang berada diperingkat 19 di Indonesia sebesar 1,5% (Riskesdas, 2018).

Provinsi Bali tidak lepas dari kasus Diabetes Militus. Dinas Kesehatan Provinsi Bali menyatakan Diabetes Militus menjadi penyebab nomer 3 kematian di Bali. Diabetes Militus menjadi salah satu permasalahan yang dihadapi Provinsi Bali dalam upaya menurunkan prevalensi PTM di Bali. Hal ini menjadi masalah yang membutuhkan penanganan serius dan komperhensif (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2018).

Seiring dengan kecenderungan peningkatan penderita penyaikit DM, terlihat juga adanya peningkatan prevalensi obesitas umum dan obesitas sentral (Bagian Perut). Berdasarkan hasil penelitian Nur Isnaini & Ratnasari, orang dengan status gizi obesitas menyebabkan meningkatnya asam lemak atau Free Fatty Acid (FFA) dalam sel dan akan menyebabkan terjadinya resistensi insulin. Peningkatan FFA ini menyebabkan menurunnya pengambilan glukosa kedalam membran plasma, dan akan menyebabkan terjadinya resistensi insulin pada jaringan otot dan adipose (Nur Isnaini & Ratnasari, 2018).

Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018, prevalensi obesitas umum di Indonesia pada penduduk yang berusia diatas 18 tahun mencapai 21,8%. Angka tersebut telah mengalami peningkatan dari hasil Riset kesehatan daerah pada 2007 yang berjumlah 10,3%. Prevalensi obesitas sentral pada tahun 2018 mencapai 31,0%. Angka tersebut juga mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2007 sebesar 18,8% dan tahun 2013 sebesar 26,6%. Berbagai teori dan penelitian yang telah dilakukan

mendapatkan hasil bahwa kenaikan berat badan melebihi normal hingga mencapai status gizi obesitas dapat meningkatkan resiko penyakit Diabetes Militus (Azrimaidaliza, 2011). Hal ini juga disebutkan dalam laporan International Diabetes Foundation (IDF) tahun 2004 menunjukkan bahwa 80% dari penderita diabetes memiliki berat badan berlebih (IDF, 2004).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Suriyani dkk. di RSUD Arifin Achmad provinsi Riau pada tahun 2016 menunjukkan Status gizi pasien diabetes militus berdasarkan IMT sebesar 13,3% sampel memiliki status gizi kurang, 30% sampel memiliki berat badan normal, 20% sampel memiliki berat badan lebih, 33,3% sampel mengalami obesitas tingkat I dan 3,3% sampel mengalami obesitas tingkat II.

Kadar glukosa darah sangat erat kaitannya dengan Diabetes militus. Peningkatan kadar glukosa darah sewaktu  $\geq 200$  mg/dL yang disertai dengan gejala poliuria, polidipsia, polifagia, dan penurunan berat badan yang tidak dapat dijelaskan sebabnya sudah cukup untuk menegakkan diagnosis DM (Aritonang, 2012). Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Suci M. J. Amir, dkk) menunjukkan bahwa 50% orang dengan diabetes melitus memiliki kadar glukosa darah sewaktu yang buruk yaitu diatas 180mg/dL. Hal tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti status gizi, penambahan umur, aktifitas fisik, genetik, dan kepatuhan minum obat. (Suci M. J. Amir, dkk, 2015).

Berdasarkan data yang diperoleh dari instalasi rekam medik RSUD Wangaya Kota Denpasar, jumlah pasien Diabetes Militus yang menjalani perawatan di RSUD Wangaya Kota Denpasar tahun 2018 sebanyak 131 orang.

Tahun 2019 hingga bulan November tercatat 101 orang Pasien Diabetes Militus yang menjalani perawatan di RSUD Wangaya Kota Denpasar (Instalasi Rekam Medik RSUD Wangaya Kota Denpasar, 2019).

Oleh karena itu dilakukan penelitian studi kasus mengenai Gambaran Status Gizi dan Kadar Glukosa darah Pasien Diabetes Militus di RSUD Wangaya.

## **Rumusan Masalah**

Berdasarkan Hasil penjajakan data awal di Bagian Rekam Medik yang telah dilakukan, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

“Bagaimanakah Gambaran status gizi dan kadar glukosa darah pasien diabetes militus di RSUD Wangaya Kota Denpasar?”

### **B. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui gambaran status gizi dan kadar glukosa darah pada pasien diabetes militus di RSUD Wangaya Kota Denpasar.

#### **2. Tujuan Khusus**

- a. Menilai status gizi pasien diabetes militus di RSUD Wangaya.
- b. Menilai kadar glukosa darah pasien diabetes militus di RSUD Wangaya.
- c. Mendeskripsikan status gizi dan kadar glukosa darah pada pasien diabetes militus di RSUD Wangaya.

### **C. Manfaat Penelitian**

Manfaat dalam penelitian studi kasus ini, yaitu sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian studi kasus ini diharapkan menjadi acuan dan landasan ilmiah bagi pengambil kebijakan di Rumah Sakit (RS) berkaitan dengan Status Gizi dan Kadar Glukosa Darah berdasarkan kajian dari pengukuran status gizi dan catatan rekam medik pasien sehingga menjadi acuan dalam pelayanan Rumah Sakit (RS).

## **2. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian studi kasus ini dapat memberikan wawasan ilmu pengetahuan baru di bidang gizi serta dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya, agar data yang diperoleh dapat dimanfaatkan untuk penelitian yang berkaitan dengan pelayanan bagi pasien diabetes militus (DM) di RSUD Wangaya Denpasar khususnya di bidang gizi bidang gizi klinik.